

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Agama Islam masuk di Kalimantan Barat sekitar abad ke-15 Masehi. Agama Islam dibawa oleh para pedagang dari Arab yang kemudian diperkenalkan lagi oleh para pedagang dari Banjarmasin dan Brunei Darussalam. Kebanyakan dari para pedagang ini melakukan perjalanan melalui aliran sungai Kapuas. Penyebaran agama Islam bermula dari lingkungan kerajaan, seperti melakukan pernikahan campuran yang kemudian diikuti oleh raja. Ketika raja memeluk agama Islam, sebagian besar penduduk ikut memeluk agama Islam. Kebanyakan yang ikut memeluk agama Islam adalah para pribumi yang berada di sekitar kerajaan dan berada di daerah aliran lalu lintas perdagangan sungai. Tionghoa muslim di Singkawang kurang dari 450 orang. Orang Tionghoa muslim di Sambas dalam sejarahnya lebih banyak merubah status kesukuan mereka menjadi Melayu ketika mereka masuk Islam. Jejak keberadaan komunitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat saat ini yang paling terlihat adalah kehadiran organisasi Tionghoa muslim, yaitu Pembina Iman Tauhid Islam. Tionghoa yang masuk Islam pun telah mengaburkan identitasnya sebagai Tionghoa dan membaaur menjadi suku Melayu. Maka identitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat telah hilang.
2. Interaksi sosial muslim Tionghoa dipengaruhi faktor imitasi, faktor sugesti dan faktor simpati. Interaksi sosial merupakan kunci dari sebuah kehidupan yang sengaja dibentuk guna untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri. Adapun syarat terjadinya interaksi sosial yang terjadi pada muslim Tionghoa

Di Singkawang adalah adanya kontak sosial antar perorangan dan antara individu dengan kelompok dan juga komunikasi antar individu, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Proses interaksi sosial yang terjadi pada Muslim Tionghoa ini adalah proses asosiatif dan disosiatif. Akibat interaksi sosial terjadi sebuah integrasi dan konflik pada muslim Tionghoa Di Singkawang.

B. Saran

1. Perlunya pendampingan yang lebih efektif oleh ketua PITI serta ulama terhadap para muallaf di kota Singkawang khususnya di PITI baik secara moril maupun materil (seperti pengembangan ekonomi), karena keimanan mereka masih rapuh sehingga perlu diberikan pendampingan yang lebih intensif dari segi ilmu agama Islam agar lebih menguatkan iman serta tauhid mereka, agar mereka tidak mudah untuk kembali ke agama mereka sebelumnya.
2. Bagi masyarakat muslim yang mengetahui ada muallaf di Singkawang hendaklah menerima kehadiran mereka yang masih butuh pendampingan serta dukungan dari masyarakat muslim disekitarnya agar para muallaf tidak merasa canggung, malu atau takut ketika berada disekitar umat muslim lainnya atau masyarakat pribumi yang beragama Islam dari lahir.
3. Para ulama dan ketua PITI hendaklah melakukan kerja sama untuk memberdayakan para muallaf.
4. Hendaklah para ulama dan PITI mendirikan lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Diniyah sebagai tempat belajar para muallaf.
5. Hendaklah para orang tua tidak memberikan tekanan fisik dan psikis pada anggota keluarganya yang telah berpindah agama.